

PENINGKATAN GEMAR MAKAN IKAN PADA BALITA MELALUI PELATIHAN DIVERSIFIKASI IKAN KEMBUNG SEBAGAI STRATEGI PENCEGAHAN STUNTING

Nurjannah Supardi^{1*}, Asti Vebriyanti Asjur², Rini Jusriani³

¹S1 Kebidanan, Universitas Megarezky, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Universitas Megarezky, Indonesia

³Program Studi Gizi, Institut Teknologi dan Kesehatan Tri Tunas Nasional, Indonesia

nurjannahsupardi90@gmail.com¹, astivebriyantiasjur@unimerz.ac.id², rini.jusriani@tritunas.ac.id³

ABSTRAK

Abstrak: Malnutrisi masih menjadi permasalahan utama pada balita. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, Kabupaten Jeneponto merupakan wilayah dengan prevalensi stunting tertinggi di Sulawesi Selatan yakni sebesar 39,8%. Akses pangan bergizi dapat direalisasikan dengan memanfaatkan sumber daya perairan di wilayah kabupaten Jeneponto dengan memaksimalkan hasil tangkapan ikan dan mengolah menjadi produk yang dapat memenuhi kebutuhan protein hewani pada anak. Metode pengabdian dilakukan dengan penyuluhan dan pelatihan. Mitra pengabdian adalah kader dan ibu-ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Posyandu Kamboja sejumlah 32 orang. Evaluasi dilakukan dengan membagi kuesioner dan observasi langsung keterampilan mitra membuat olahan ikan kembung berupa nugget, abon, dan bakso. Kuesioner yang digunakan untuk menilai pengetahuan peserta berjumlah 10 pernyataan. Untuk menilai keterampilan digunakan lembar observasi pembuatan abon, nugget dan bakso ikan. Indikator keberhasilan pada kegiatan ini yaitu meningkatnya pengetahuan serta pengetahuan peserta dalam mengolah ikan menjadi makanan enak bergizi bagi balita. Hasil pretest mayoritas pengetahuan peserta berada pada kategori sedang (46,7%). Hasil posttest menunjukkan peningkatan pengetahuan dengan nilai rata-rata peserta berada pada kategori tinggi (75%). Untuk peningkatan keterampilan, 30 peserta (94%) terampil membuat olahan ikan (abon, nugget, dan bakso) secara mandiri setelah diberikan pelatihan.

Kata Kunci: Diversifikasi; Balita; Ikan Kembung; Stunting.

Abstract: Malnutrition is still a major problem in toddlers. Based on the Ministry of Health's Indonesian Nutrition Status Survey (SSGI), Jeneponto Regency is the area with the highest prevalence of stunting in South Sulawesi, namely 39.8%. Access to nutritious food can be realized by utilizing aquatic resources in the Jeneponto district by maximizing fish catches and processing them into products that can meet children's animal protein needs. The service method is carried out through counseling and training. The service partners are 32 cadres and mothers who have toddlers in the Cambodian Posyandu working area. Evaluation was carried out by distributing questionnaires and direct observation of partners' skills in making processed mackerel fish in the form of nuggets, shredded meatballs and meatballs. The questionnaire used to assess participants' knowledge consisted of 10 statements. To assess skills, observation sheets for making shredded meatballs, nuggets and fish meatballs are used. The indicator of success in this activity is the increase in knowledge and knowledge of participants in processing fish into delicious, nutritious food for toddlers. The pretest results of the majority of participants' knowledge were in the medium category (46.7%). The posttest results showed an increase in knowledge with the participants' average score being in the high category (75%). To improve skills, 30 participants (94%) were skilled at making processed fish (floss, nuggets and meatballs) independently after being given training.

Keywords: Diversification; Toddler; Mackerel; Stunting.



Article History:

Received: 13-10-2023

Revised : 20-11-2023

Accepted: 23-11-2023

Online : 01-02-2024



This is an open access article under
the

CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Pertumbuhan saat masa balita berlangsung dengan pesat, sehingga dibutuhkan zat gizi yang relatif tinggi dibandingkan orang dewasa. Dilain sisi, system pencernaan anak usia belum berkembang sempurna sehingga dibutuhkan penanganan pada pola makan dengan tepat secara kuantitas serta kualitas (Damayanti, Pritasari, et al., 2017). Stunting adalah masalah gizi kronis yang ditandai dengan skor z tinggi badan menurut umur di bawah -2 standar deviasi dibandingkan standar WHO. Masalah stunting di Kabupaten Jeneponto berdasarkan SSGI tahun 2022 masih sangat tinggi yakni sebesar 39,8% (SSGI, 2022). Angka stunting di Kabupaten Jeneponto merupakan prevalensi tertinggi di provinsi Sulawesi selatan dan melebihi rerata angka stunting secara nasional. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk menekan prevalensi stunting melalui intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Kejadian stunting perlu ditekan sejak dini untuk mencegah dampak jangka panjang yang merugikan seperti terhambatnya tumbuh kembang anak, penurunan tingkat kecerdasan serta risiko terjadinya penyakit kronis. Faktor determinan yang sangat berpengaruh yakni infeksi dan gizi. Kejadian *Growth faltering* pada awal kehidupan balita memberikan berdampak negatif terhadap pertumbuhan baik fisik maupun mental pada kehidupan balita dimasa yang akan datang (Nugroho, 2016).

Salah satu program intervensi gizi sensitif yakni akses pangan bergizi (Kemenkes RI, 2021). Akses pangan bergizi dapat direalisasikan dengan memanfaatkan sumber daya perairan di wilayah kabupaten Jeneponto dengan memaksimalkan hasil tangkapan ikan dan mengolah menjadi produk yang disukai anak-anak serta memiliki nilai jual sehingga anak-anak dapat memenuhi kebutuhan protein hewani sebagai penunjang pertumbuhan anak terutama tinggi badan dan menjadi alternatif penghasilan tambahan bagi masyarakat sekitar. Pengolahan bahan makanan dilakukan agar makanan menjadi lebih mudah dicerna, lebih aman dikonsumsi, meningkatkan cita rasa makanan, serta melengkapi kandungan gizi makanan (Supardi et al., 2023).

Hingga saat ini Kabupaten Jeneponto masih menjadi wilayah dengan angka stunting tertinggi di Sulawesi Selatan. Khusus di wilayah kerja posyandu Kamboja, jumlah balita sasaran yakni 55 balita dengan angka kejadian gizi kurang sebesar kurang lebih 5%. Oleh karena itu, diperlukan upaya penanganan serta pencegahan kasus stunting selain dari pemberian makanan tambahan, perlu dilakukan penanganan tambahan berupa pemberian makanan padat gizi bagi balita melalui upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengolahan ikan kembung yang mudah didapatkan di wilayah mitra (Jeneponto, 2023).

Pengolahan produk perikanan dapat dikembangkan dengan melakukan inovasi dan diversifikasi yang bertujuan untuk memenuhi selera konsumen

yang beragam, memberikan alternatif dan pengembangan produk serta meningkatkan daya saing produk. Pengolahan ikan tersebut dapat berupa abon ikan, nugget, keripik ikan dan bakso ikan. Gemar konsumsi ikan harus menjadi kebiasaan pola makan sejak dini. Oleh karena itu, pelatihan diversifikasi olahan ikan bagi masyarakat setempat akan mempengaruhi status gizi dan status ekonomi dengan adanya produk pangan lokal bergizi dan memiliki nilai jual. Produk yang dihasilkan dapat dipasarkan sebagai produk pangan bergizi yang mudah didapatkan (Suhanda et al., 2020).

Ikan merupakan salah satu jenis protein heme yang mempunyai tingkat penyerapan besi yang baik. Ikan memiliki kandungan protein hingga 18% dan terdiri dari asam amino esensial (Rachmah et al., 2020). Ikan kembung memiliki banyak kelebihan diantaranya jumlahnya yang banyak ditemukan di perairan Jeneponto, harga murah, mempunyai kandungan asam lemak tidak jenuh esensial yang dibutuhkan tubuh. Ikan kembung memiliki omega 3 dan protein yang tinggi yang berguna untuk perbaikan gizi masyarakat khususnya balita (Damayanti, Jastam, et al., 2017). Khususnya pada spesies ikan berukuran kecil yang dikonsumsi seluruh bagiannya mulai dari bagian kepala hingga tulang, yang bisa menjadi sumber mineral penting seperti yodium, selenium, seng, besi, kalsium, fosfor dan kalium, dan juga vitamin seperti vitamin A dan vitamin D, dan beberapa vitamin dari kelompok B (State & Fisheries, 2014).

Preferensi anak terhadap ikan didefinisikan sebagai tingkat kesukaan balita terhadap ikan dengan indikator pernyataan yang diberikan oleh balita dan juga sikap balita saat diberikan makanan ikan, menolak atau menerima. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 13% balita tidak menyukai ikan sehingga tidak mau mengonsumsi ikan. Dari hasil wawancara, hal tersebut disebabkan bau ikan yang amis. Alasan lain yaitu pola makan balita yang hanya mau mengonsumsi makanan tertentu saja (Azkia et al., 2020). Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa konsumsi ikan kembung dan zink lebih efektif dalam penambahan tinggi badan balita stunting usia 24-59 bulan daripada hanya diberikan zink saja dengan nilai p value = 0,011 (p value < 0,05) (Trianingsih, 2022).

Salah satu program yang dijalankan oleh mitra sasaran adalah penyuluhan dan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita setempat. Program yang dijalankan kader kaitan erat dengan kepakaran tim pengabdian dengan latar belakang sebagai bidan, ahli gizi dan apoteker. Hal ini dikarenakan program yang dijalankan oleh kader merupakan program yang juga dijalankan oleh tim pengabdian di institusi tempat tim pengabdian bekerja yaitu Universitas Megarezky. Oleh karena itu salah satu upaya pencegahan kejadian stunting yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mitra dengan memanfaatkan pangan lokal ikan kembung menjadi makanan tinggi protein bagi balita di wilayah kerja Posyandu Kamboja Kabupaten Jeneponto. Melalui pengayaan

pengetahuan serta keterampilan bagi kader kesehatan bisa meningkatkan ilmu perkembangan ilmu pengetahuan baru mengenai masalah stunting serta penanganannya (Adistie et al., 2018). Kader kesehatan desa dengan pengetahuan dan keterampilan yang baik dapat menjadi modal untuk menemukan kasus baru stunting serta memiliki kemampuan mengevaluasi tahapan kemajuan intervensi yang telah diberikan pada balita stunting (Nurhidayah et al., 2019).

Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan memberdayakan kader dan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan mengolah ikan kembung menjadi makanan yang disukai balita serta dapat mencegah kasus stunting di wilayah kerja mitra sasaran yaitu Posyandu Kamboja. Kegiatan ini melibatkan 2 orang mahasiswa yang dapat direcognisi kedalam bentuk kegiatan MBKM.

B. METODE PELAKSANAAN

Peserta pada kegiatan pengabdian ini merupakan masyarakat di wilayah kerja Posyandu Kamboja Puskesmas Bontosunggu Kota Kabupaten Jeneponto. Kegiatan dilakukan di Posyandu Kamboja dengan jumlah peserta sebanyak 32 orang. Hasil wawancara dari observasi awal didapatkan bahwa dari 11 orang ibu balita didapati 1 ibu memiliki balita dengan kategori gizi kurang dan 6 ibu balita yang mengatakan bahwa balita mereka pernah atau sedang mengalami kondisi gagal tumbuh (berat badan tidak bertambah dalam 2 bulan). Status gizi kurang dan kondisi gagal tumbuh merupakan kondisi yang sangat berisiko menimbulkan kejadian stunting jika tidak ditangani secara optimal. Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian ini yaitu penyuluhan dan pelatihan diversifikasi ikan kembung. Pelaksanaan kegiatan ini meliputi 3 kegiatan yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan.

1. Melakukan perencanaan kegiatan pelatihan

- a. Merencanakan konsep strategis pembelajaran yang dilakukan bersama tim pelaksana.
- b. Melakukan rapat dengan tim dalam hal ini tim pengabdian dan mitra yaitu kader posyandu kamboja.
- c. Melakukan pengkajian data awal serta mengurus perizinan kegiatan.

2. Pelatihan

- a. Melaksanakan pelatihan diversifikasi olahan ikan kembung menjadi produk unggul yang memiliki nilai jual tinggi. Peserta kegiatan ini yaitu 3 bidan, 3 kader posyandu kamboja, 26 ibu balita di wilayah kerja posyandu Kamboja Puskesmas Bontosunggu Kota Kabupaten Jeneponto
- b. Melakukan pretest kepada peserta mengenai stunting dan manfaat ikan bagi pertumbuhan balita menggunakan lembar kuesioner

sejumlah 10 pernyataan dan lembar observasi mengenai keterampilan pembuatan abon, nuget, dan bakso ikan kembung.

- c. Menyampaikan materi mengenai stunting dengan menampilkan slide Power Point maupun video dan gambar yang relevan serta membagikan leaflet mengenai materi yang disampaikan. Penggunaan video atau media audiovisual dapat memberikan kesan langsung melalui tayangan yang ditampilkan.
- d. Menyampaikan materi mengenai kebutuhan gizi balita dan kandungan gizi ikan kembung. Penyuluhan ini termasuk salah satu kegiatan bentuk pendidikan. Pendidikan terkait kesehatan yang salah satunya yaitu upaya dalam menciptakan perilaku masyarakat dalam memelihara kesehatan.
- e. Memberikan kesempatan kepada mitra/kader untuk mengajukan pertanyaan terhadap materi yang belum dipahami. Pelaksanaan model ceramah salah satu metode yang dapat diterima dengan baik oleh sasaran adalah metode ceramah seperti tanya jawab. Pada metode ini, sasaran dapat dengan leluasa bertanya atau berdiskusi langsung dengan pemateri tentang hal yang belum dimengerti sehingga metode ini diyakini mampu meningkatkan pengetahuan serta pemahaman dari peserta (Sugiyono, 2019).
- f. Melakukan kegiatan pelatihan dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk aktif berlatih dengan pendampingan narasumber dan tim sebagai fasilitator. Pelatihan dilakukan secara rutin pada saat kegiatan sampai para peserta dianggap mahir dalam mengolah ikan kembung menjadi produk yang menarik serta disenangi khususnya bagi balita. Media yang digunakan yaitu alat masak, kompor, dan bahan baku ikan kembung.

3. Melakukan Evaluasi

Dalam rangka menilai kemampuan mitra untuk menghasilkan produk:

- a. Melakukan posttest, yaitu test terakhir yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta setelah semua proses selesai (Sugiyono, 2019). Post test dilakukan dengan memberikan kuesioner sejumlah 10 pernyataan yang dijawab sendiri oleh peserta serta melakukan observasi langsung mengenai keterampilan peserta dalam pemuatan abon, nuget, dan bakso ikan kembung. Kegiatan ini dilakukan untuk mengukur pengetahuan peserta setelah dilakukan penyuluhan dan pelatihan.
- b. Melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan pengabdian yang telah dilakukan. Evaluasi dilakukan sejak awal kegiatan dimulai, selama kegiatan berlangsung serta pada akhir kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan tujuan mengantisipasi masalah yang kemungkinan timbul saat pelaksanaan pelatihan.

Evaluasi proses dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi tahapan pelaksanaan kegiatan dan sifatnya formatif sehingga jika terjadi penyimpangan dari tujuan awal yang ditetapkan maka akan segera dicari solusi dan cara mengatasi masalah tersebut khususnya masalah yg berhubungan dengan pencegahan kasus stunting pada balita. Evaluasi hasil dilakukan dengan tujuan mengetahui tingkat keberhasilan tujuan kegiatan pengabdian serta pendapat masyarakat mengenai program pengabdian ini. Evaluasi dilakukan dengan mengamati secara langsung hasil produk akhir olahan ikan kembung yang telah dibuat oleh masyarakat mitra. Diharapkan dengan adanya hasil secara langsung yang dilakukan sendiri oleh masyarakat mitra maka akan timbul semangat serta motivasi masyarakat untuk dapat meningkatkan kesehatan terutama mencegah stunting pada balita.

4. Analisis Data

Setelah data pre dan post test terkumpul, maka dihitung skor pengetahuan

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah nilai yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Adapun interpretasi pengetahuan menurut Arikunto (2013), seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Interpretasi pengetahuan

Kategori Pengetahuan	Persentase Pengetahuan
Tinggi	76 % - 100 %
Sedang	56 % - 75 %
Rendah	< 56 %

(Arikunto, 2015)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus sasaran pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema edukasi pencegahan stunting dengan memberikan pelatihan diversifikasi ikan kembung menjadi produk lezat bergizi yang digemari anak-anak dilaksanakan dengan sasaran bagi para kader dan ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Posyandu Kamboja Puskesmas Bontosunggu Kota Kabupaten Jeneponto. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta dalam mengolah ikan menjadi makanan yang padat gizi dan digemari anak-anak. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 9 September 2023 dan bertempat di Posyandu Kamboja Kelurahan Empoang Utara Kabupaten Jeneponti yang dihadiri sebanyak 32 peserta. Pengabdian ini dilakukan untuk mencegah kejadian stunting

diwilayah mitra. Diharapkan dengan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, kejadian stunting di wilayah mitra bisa ditangani dan dicegah sedini mungkin. Kegiatan ini dilaksanakan dengan 4 tahap yaitu:

1. Perencanaan

Tahap perencanaan terdiri dari 2 langkah yakni melakukan analisis masalah serta obeservasi lapangan. Kabupaten Jeneponto merupakan kabupaten dengan angka kejadian stunting tertinggi di Sulawesi Selatan. Berdasarkan Kabupaten Maros merupakan daerah dengan angka stunting tertinggi ke 3 di Sulawesi Selatan. Sesuai dengan observasi langsung yang dilakukan, ditarik kesimpulan bahwa salah satu penyebab stunting adalah pengetahuan masyarakat mengenai kebutuhan nutrisi balita yang masih rendah serta rendahnya keterampilan masyarakat dalam mengolah bahan baku ikan sebagai sumber protein menjadi makanan yang bergizi dan digemari balita. Kegiatan selanjutnya yaitu melakukan observasi mengenai permasalahan mitra. Kegiatan observasi ini dilaksanakan guna memperoleh data peserta serta tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian. Observasi juga dilakukan untuk menentukan fasilitator yang memiliki kapasitas dan kompetensi untuk memandu kegiatan pelatihan diversifikasi ikan kembung. Setelah dilakukan diskusi maka dipilih fasilitator pelatihan yaitu ibu Hj. Darmawaty, SE yang merupakan seorang penyuluh pada Dinas Perindustrian Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan pengabdian yang terdiri dari:

a. Tahap Pembuka

Kegiatan diawali dengan sambutan oleh kader posyandu kamboja sekaligus membuka acara pengabdian. Pada kesempatan ini juga kader posyandu menyampaikan tujuan pengabdian, rincian kegiatan serta memastikan kegiatan pengabdian berjalan lancar.

b. Tahap Pretest

Kegiatan pretest dilakukan untuk mengetahui tingkatan pengetahuan peserta mengenai stunting, kebutuhan nutrisi balita, serta manfaat ikan bagi pertumbuhan balita. Soal pretest berjumlah 10 nomor yang dirancang sesuai dengan materi yang akan dibawakan oleh pemateri. Hasil pretest menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan peserta mengenai stunting dan manfaat ikan berada pada kategori sedang yakni sekitar 46,7%.

c. Tahap Pemberian Edukasi Melalui Penyuluhan

Tahapan pengabdian berikutnya yaitu penyampaian materi oleh ketua tim PMP Nurjannah Supardi, SST., M.Keb mengenai konsep stunting, kebutuhan protein bagi balita, manfaat ikan untuk pertumbuhan balita sebagai sumber protein hewani, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan Mengenai Stunting dan Manfaat Ikan Kembang Bagi Balita

Gambar 1 menunjukkan kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh ketua Tim PMP. Materi penyuluhan yakni mengenai stunting yang meliputi pengertian, penyebab, ciri-ciri, dampak, penanganan, serta pencegahan stunting. Selain materi mengenai stunting, diberikan juga penyuluhan mengenai manfaat ikan untuk menunjang pertumbuhan tinggi badan balita. Setelah sesi pemaparan materi selesai, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab oleh para peserta. Para peserta terlihat antusias dan mengajukan beberapa pertanyaan terkait materi penyuluhan.

d. Tahap Pelatihan

Tahap pelatihan dilakukan oleh narasumber sekaligus fasilitator pelatihan yakni ibu Hj. Darmawaty, SE. Pelatihan ini terdiri dari pelatihan pembuatan abon, nugget, serta bakso yang terbuat dari bahan baku ikan kembang. Peserta diarahkan untuk langsung membaca resep serta mempraktikkan pembuatan makanan tersebut secara berkelompok. Kegiatan pelatihan diawali dengan melakukan pretest yakni dengan menanyakan secara langsung pada peserta pelatihan mengenai pembuatan abon, nugget, serta bakso ikan yang terbuat dari ikan kembang. Keseluruhan peserta (32 orang) belum ada yang mengetahui cara membuat makanan tersebut. Disela-sela proses pelatihan dilakukan pula tanya jawab secara langsung oleh fasilitator dan peserta. Para peserta menanyakan mengenai bahan, cara pembuatan serta alat yang digunakan pada pelatihan. Pada kegiatan ini terlihat antusiasme dari pada peserta yang aktif dalam proses pembuatan abon, nugget, serta bakso ikan. Posttest mengenai keterampilan dinilai langsung oleh ketua pengabdian menggunakan lembar observasi pada saat proses pelatihan berlangsung, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Proses Pencampuran Adonan Nugget

Gambar 2 menunjukkan proses kegiatan pencampuran adonan untuk pembuatan nugget ikan kembung. Para peserta turun langsung dalam kegiatan ini dengan didampingi oleh narasumber pelatihan. Peserta diberikan resep kemudian menakar secara mandiri bahan-bahan untuk membuat nugget.



Gambar 3. Pengemasan abon, nugget, dan bakso ikan kembung

Gambar 3 Menunjukkan produk yang telah dibuat siap untuk dikemas menggunakan plastik makanan. Para peserta terjun langsung dalam proses pengemasan abon, nugget, dan bakso ikan kembung.

e. Hasil Evaluasi dan Umpan Balik Peserta

Tabel 2. Hasil Nilai Pretest dan Posttest Pengetahuan Peserta Mengenai Stunting dan Makanan Padat Nutrisi Bagi Balita

Pengetahuan	Pretest	Posttest
Tinggi	5 (15,7%)	24 (75%)
Sedang	15 (46,7%)	6 (18,7%)
Rendah	12 (37,6%)	2 (6,3%)
Total	32 (100%)	32 (100%)

Tabel 3. Hasil Nilai Pretest dan Posttest Keterampilan Peserta Membuat Abon, Nugget, dan Bakso Ikan Kembung

Keterampilan	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan
Terampil	0 (0%)	30 (94%)
Tidak Terampil	32 (100%)	2 (6%)
Total	32 (100%)	32 (100%)

3. Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan pengabdian diakhiri dengan melakukan proses evaluasi dan review terhadap peserta. Para peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan kesan yang dirasakan selama mengikuti kegiatan ini serta menyampaikan harapan peserta dari adanya kegiatan ini. Selanjutnya dilakukan posttest untuk menilai pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Posttest terdiri dari 10 pertanyaan yang bertujuan untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan penyuluhan mengenai stunting dan makanan bergizi bagi balita. Pengukuran keterampilan dilakukan menggunakan lembar observasi.

a. Aspek Pengetahuan

Hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan dalam hal pengetahuan peserta. Pengetahuan peserta mengalami peningkatan yakni sebelum diberikan penyuluhan mayoritas peserta memiliki pengetahuan sedang (46,7%) dan setelah dilakukan penyuluhan, pengetahuan peserta mayoritas berada pada kategori tinggi yakni sebesar 75%.

b. Aspek Keterampilan

Pada aspek keterampilan juga menunjukkan peningkatan dimana sebelum diberikan penyuluhan, semua peserta atau 100% belum mengetahui cara mengolah ikan kembung dan setelah diberikan pelatihan, keterampilan peserta meningkat menjadi 30 peserta (94%) telah terampil melakukan pembuatan abon, nugget, dan bakso ikan dengan bahan baku dasar ikan kembung.

Masyarakat di wilayah kerja Posyandu Kamboja mayoritas berada pada kategori ekonomi menengah ke bawah. Sebagian besar masyarakat di desa ini bekerja sebagai nelayan, petani, buruh dan ibu rumah tangga. Hanya sebagian kecil masyarakat yang bekerja sebagai karyawan swasta maupun ASN. Sesuai dengan hasil observasi awal tim pelaksanaan pengabdian yaitu mayoritas wanita tidak memiliki pekerjaan selain ibu rumah tangga. Skill atau keterampilan yang kurang dimiliki masyarakat menjadikan mereka enggan untuk mencari sumber penghasilan tambahan dan hanya mengandalkan penghasilan suami sepenuhnya.

Hasil kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu diaplikasikan bagi para peserta dan masyarakat umum dalam kehidupan sehari-hari. Peserta dapat memanfaatkan hasil laut berupa ikan laut untuk diolah menjadi makanan yang digemari anak-anak serta mengandung protein hewani yang tinggi sehingga dapat mencegah terjadinya stunting pada balita. Selain itu dapat membantu program pemerintah mensukseskan penurunan angka stunting dan meningkatkan perekonomian masyarakat (Febrina & Antarsih, 2021).

4. Kendala yang Dihadapi

Kegiatan ini berjalan dengan lancar dan baik namun tidak dipungkiri masih terdapat kendala-kendala kecil yang dihadapi. Kendala utama yaitu kurang disiplinnya peserta dalam hal ketepatan waktu datang peserta ke lokasi pengabdian. Hal ini mengakibatkan kegiatan pengabdian harus mundur dari jam yang telah disepakati. Harapan kedepannya bahwa kegiatan seperti ini dapat terus dilakukan dan petugas kesehatan bekerjasama dengan pemerintah setempat bisa melakukan pendampingan kepada masyarakat khususnya bagi masyarakat yang belum memahami sepenuhnya mengenai cara mencegah dan menangani anak yang mengalami stunting didalam keluarga masing-masing. Diharapkan pula masyarakat dapat lebih pro aktif untuk mencari dan mengolah hasil alam secara lebih bervariasi untuk balita sehingga kebutuhan asupan nutrisi pada balita dapat terpenuhi secara optimal.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat Pelatihan Diversifikasi Ikan Kembung menjadi produk unggul yang digemari anak-anak dalam upaya menekan jumlah stunting adalah pengetahuan para peserta mengenai stunting dan makanan bergizi mengalami peningkatan dari mayoritas peserta memiliki pengetahuan pada kategori sedang (46,7%) meningkat menjadi kategori baik (75%). Keterampilan peserta sebelum pelatihan berada pada kategori tidak terampil seluruh peserta 32 (100%) menjadi terampil sejumlah 30 (94%).

Saran yang disampaikan sebagai luaran dari kegiatan pengabdian ini yaitu dalam upaya pencegahan stunting agar masyarakat diwilayah Posyandu Kamboja khususnya dapat mengaplikasikan pengetahuan maupun keterampilan yang diperoleh selama pengabdian berlangsung. Diharapkan pula kepada para peserta yang telah terampil membuat produk unggul seperti abon, nugget, dan bakso ikan kembung dapat membuka peluang usaha untuk menambah pendapatan dan dapat meningkatkan perekonomian warga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PMP Universitas Mengarezky mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Megarezky, Kemendikbudristek atas hibah PMP tahun 2023 yang telah diberikan, Narasumber pelatihan, serta seluruh pihak yang terkait pada instansi Puskesmas Bontosunggu Kota dan Posyandu Kmaboja Kabupaten Jeneponto yang telah antusias bekerja sama dan berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan pelatihan pembuatan produk unggul bergizi berbahan dasar ikan kembung.

DAFTAR RUJUKAN

- Adistie, F., Belinda, V., Lumbantobing, M., Nur, N., & Maryam, A. (2018). Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting dan Stimulasi Tumbuh Kembang pada Balita. *Media Karya Kesehatan*, *1*(2), 173–184.
- Arikunto. (2015). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Azkie, B., Kartini, A., Masyarakat, B. G., Masyarakat, F. K., & Diponegoros, U. (2020). Faktor yang mempengaruhi konsumsi ikan pada balita di wilayah pesisir dan perbukitan kota semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, *8*(3), 365–373.
- Damayanti, D., Pritasari, & Tri, N. (2017). *Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan Lementierian Kesehatan.
- Damayanti, Jastam, & N, F. (2017). Analisis Kandungan Otak-Otak Ikan Kembung (*Rastrelliger brachyoma*) Substitusi buah lamun (*Enhalus acoroides*) Sebagai Alternatif Perbaikan Gizi di Masyarakat. *Public Health Science Journal*, *9*(1), 19–30.
- Febrina, F. K., & Antarsih, N. R. (2021). *Pengaruh aplikasi ppa kader terhadap pengetahuan kader tentang deteksi dini stunting 1. November*, 37–44.
- Jeneponto, D. K. K. (2023). *Profil Kesehatan Puskesmas Bontosunggu Kota*.
- Nugroho, A. (2016). Determinan Growth Faltering (Guncangan Pertumbuhan) Pada Bayi Umur 2-12 Bulan Yang Lahir Dengan Berat Badan Normal. *Jurnal Kesehatan*, *VII*(1), 9–16.
- Nurhidayah, I., Hidayati, N. O., & Nuraeni, A. (2019). *Revitalisasi Posyandu melalui Pemberdayaan Kader Kesehatan MKK*. *2*(2), 145–157.
- Rachmah, Q., Indriani, D., Hidayah, S., Adhela, Y., & Mahmudiono, T. (2020). Pendidikan Gizi Gemar Makan Ikan Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu tentang Pencegahan Stunting Di Desa Gempolmanis Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur Nutrition Education “ Gemar Makan Ikan ” to Increase Mother ’ s Knowledge o. *IAGIKMI & Universitas Airlangga*, 165–170. <https://doi.org/10.20473/amnt>.
- RI, K. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- RI, K. K. (2022). *BUKU SAKU Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.
- State, T., & Fisheries, W. (2014). *The State of World Fisheries and Aquaculture 2014*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D 2nd ed*. Alfabeta.
- Suhanda, J., Nooryantini, S., & Iin Khusnul Khotimah. (2020). Teknis Pengolahan Produk Fish Stick Ikan Nila (*Oreochromis Niloticus*) Di Desa Pasar Lama Kecamatan Karang Intan. *Aquana / Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(1), 7–16.
- Supardi, N., Taruli Rohana Sinaga, F., Hasanah, L. N., Fajriana, Hasmar, Parlioni, Puspareni, L. D., Atjo, N. M., Maghfiroh, K., & Humaira, W. (2023). *Gizi Pada Bayi dan Balita*. Yayasan Kita Menulis.
- Trianingsih, R. (2022). *Efektivitas Konsumsi Ikan Kembung Dengan Penambahan Tinggi Badan Pada Balita Stunting Usia 24-59 Bulan*.